

NARASI GOTONG ROYONG DAN ETOS KOMUNAL DALAM DONGENG DESA TENGGER

Sony Sukmawan^{1*}, Jamilah Wijayanti², Lestari Setyowati³, Asri Kamila Ramadhani⁴

^{1,2,4}Universitas Brawijaya, Jalan Veteran No. 10-11, Kota Malang, 65145, Indonesia

³Universitas Negeri Malang, Jalan Semarang No.5, Kota Malang, 65145, Indonesia

*Alamat e-mail penulis koresponden: sony.sukmawan@ub.ac.id

Abstrak

Dongeng sebagai bagian dari tradisi lisan berfungsi sebagai hiburan dan merepresentasikan nilai, norma, dan sosial masyarakat. Dongeng Tengger memuat cerita tentang kehidupan masyarakat yang berkaitan dengan pembentukan desa, pengelolaan ruang hidup, serta praktik gotong royong yang menopang kehidupan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji representasi etos komunal dalam dongeng desa Tengger serta melihat resonansi dalam praktik sosial masyarakat Tengger kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Data penelitian diperoleh dari korpus dongeng lisan Tengger yang dihimpun dari wawancara dengan dukuh pandita, sesepuh, dan masyarakat Tengger. Analisis data melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dongeng Tengger merepresentasikan kehidupan sosial berbasis kerja kolektif. Nilai solidaritas, kerja sama, kepedulian sosial, dan tanggung jawab direpresentasikan dalam praktik sosial masyarakat Tengger kontemporer, seperti tradisi *bethek-sinoman*, *genten sayan*, ritual adat, dan bantuan sosial antarwarga dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: dongeng Tengger, etos komunal, gotong royong, tradisi lisan, memori sosial

Abstract

*Folktales, as part of oral tradition, serve as entertainment and represent the values, norms, and social structure of a community. Tengger folktales contain stories about community life related to the formation of villages, the management of living spaces, and the practice of mutual cooperation that underpins social life. This study aims to examine the representation of communal ethos in Tengger village folktales and to explore its resonance in the social practices of contemporary Tengger society. This study employs a qualitative method with an ethnographic approach. Research data were obtained from a corpus of Tengger oral folktales collected through interviews with village priests, elders, and members of the Tengger community. Data analysis involved the stages of data condensation, data presentation, and drawing conclusions. The results indicate that Tengger folktales represent a social life based on collective work. Values of solidarity, cooperation, social concern, and responsibility are represented in the social practices of the contemporary Tengger community, such as the *bethek-sinoman* tradition, *genten sayan*, traditional rituals, and social assistance among residents in daily life.*

Keywords: Tengger folktales, communal ethos, mutual aid, oral traditions, social memory

PENDAHULUAN

Dongeng merefleksikan budaya masyarakat ((Dundes, 1965, p. 136; Bascom, 1965, p. 279; Bronner, 2007, p. 1)), bersifat kolektif dan tranmisif antargenerasi (Danandjaja, 2007, p. 2), terikat erat dengan adat, nilai ((Zipes, 2012, p. 7); kehidupan sosial, budaya, dan politik (Finnegan, 2012, p. 13) serta menyimpan ingatan kolektif secara lisan-performatif (Ong, 2002, p. 8) yang bisa menjadi sumber sejarah (Vansina, 1985, p. 27). Hal ini berarti bahwa sebagai cerminan budaya kolektif, dongeng merefleksikan nilai, norma, memori, adat istiadat, dan relasi sosial. Melalui pewarisan lisan dan performatif antargenerasi, dongeng memerankan fungsi penting sebagai media transmisi identitas budaya kolektif dan sumber ingatan historis komunitas. Dalam kerangka ini, dongeng turut merepresentasikan nilai-nilai sosial yang menjadi pondasi kehidupan bersama, seperti kerjasama, kepedulian, solidaritas, dan gotong royong.

Gotong royong merupakan kegiatan bekerja sama yang dilakukan secara teratur dan berulang berdasarkan pada nilai kearifan lokal yang berpotensi mendukung keberlanjutan tradisi dan kehidupan sosial-ekonomi masyarakat. Gotong royong dalam masyarakat tradisional memunculkan sikap solidaritas yang memiliki berbagai macam bentuk, diantaranya; (1) terkadang ada pertukaran tanah dengan tenaga dalam masyarakat agraris tradisional; (2) *pancen*; (3) *gugur gunung*; dan (4) *punjungan* (Purbowinanto, 2021). Gotong royong juga termanifestasi dalam beberapa tradisi atau kearifan lokal, seperti *Subak* dari Bali yang merupakan bentuk gotong royong dalam sistem pengairan di daerah Bali, tradisi *Beduruk* pada masyarakat Dayak Iban, tradisi *Batagak Pangulu* di Minangkabau, dan *bethek-sinoman* di Tengger (Geria, dkk., 2019; Savitri, dkk., 2022; Isman & Butar, 2023).

Dongeng dengan isu kegotong-royongan secara potensial termuat dalam lanskap tradisi lisan Tengger. Berbagai penelitian Tengger sebelumnya berupaya memahami gotong royong sebagai (i) praktik hidup yang memuat nilai sosial penopang keberlangsungan dan integritas kehidupan komunal masyarakat (Nurchayono dan Astutik, 2018; Febriani, dkk. 2018; Sukmawan, dkk, 2020; Bahar dan Sukmawan, 2021); (ii) relasi ekologis dan budaya masyarakat Tengger (Santoso (2009); Sukmawan dan Alifah, 2024; Lisnasari, 2021). Meskipun demikian, berbagai penelitian tersebut umumnya menempatkan gotong royong sebagai praktik sosial, tradisi ritual,

atau sistem hubungan komunal dalam kehidupan masyarakat. Kajian-kajian tersebut belum banyak mengarahkan perhatian pada tradisi lisan sebagai ruang representasi dan transmisi nilai gotong royong, khususnya dalam bentuk dongeng masyarakat Tengger. Kajian semacam ini penting mengingat bahwa sebagai bagian dari budaya lisan yang diwariskan secara antargenerasi, dongeng berpotensi merepresentasikan nilai solidaritas, kerja sama, dan kewajiban sosial yang hidup dalam komunitas. Berdasarkan latar belakang tersebut, fokus permasalahan penelitian ini adalah (1) bagaimana dongeng masyarakat Tengger merepresentasikan etos komunal dan nilai gotong royong sebagai bagian dari budaya kolektif masyarakat?; dan (2) bagaimana etos komunal dalam dongeng beresonansi dengan praktik sosial masyarakat Tengger kontemporer?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif etnografi untuk memahami representasi nilai gotong royong dalam dongeng masyarakat Tengger sebagai bagian dari budaya dan kearifan lokal (Spradley, 1980; Creswell & Poth, 2018). Penelitian dilakukan di desa-desa Tengger wilayah *Brang Kulon*. Sumber data penelitian terdiri atas dua jenis. Pertama, korpus dongeng lisan Tengger dalam buku *23 Dongeng Desa Tengger Berbahasa Jawa Tengger* yang dihimpun oleh Tim Pelestari Budaya Tengger pada tahun 2011. Kedua, narasumber yang terdiri atas dukun pandita, staf dukun pandita, sesepuh masyarakat, dan masyarakat lokal Tengger untuk pengayaan data, penelusuran versi lain dongeng, serta konfirmasi konteks budaya dan sosial cerita (Finnegan, 2012; Vansina, 1985).

Data penelitian berwujud (i) narasi dan tuturan dalam teks dongeng, serta (ii) tuturan, ekspresi lisan, pandangan, dan penjelasan informan mengenai nilai gotong royong, solidaritas, dan praktik sosial masyarakat dalam tradisi lisan Tengger. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumen, observasi, dan wawancara mendalam (Creswell & Poth, 2018). Wawancara direkam menggunakan perekam suara digital, kemudian ditranskrip sehingga menghasilkan data yang terintegrasi dan sistematis. Untuk memperkaya interpretasi dan memperkuat konfirmasi data, dilakukan pula telaah literatur yang relevan dengan topik penelitian (Denzin, 1978).

Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Pada tahap pengumpulan data, peneliti menghimpun korpus dongeng, hasil wawancara, catatan observasi, dan dokumentasi pendukung. Tahap reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, dan mengategorisasi data yang berkaitan dengan representasi gotong royong, seperti kerja sama, solidaritas, kepedulian sosial, bantuan kolektif, kewajiban sosial, dan hubungan antarkomunitas dalam dongeng maupun penjelasan informan. Tahap penyajian data dilakukan melalui penyusunan kutipan dongeng, hasil wawancara, dan deskripsi interpretatif secara tematis sehingga hubungan antardata dapat terbaca secara sistematis. Selanjutnya, tahap penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan pola representasi gotong royong dalam dongeng serta keterkaitannya dengan konteks sosial dan budaya masyarakat Tengger.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dongeng sebagai Narasi Pembentukan Komunitas

Dalam beberapa dongeng desa Tengger, pembentukan desa direpresentasikan sebagai hasil tindakan kolektif masyarakat, bukan tindakan individual heroik. Pada dongeng *Asal-usul Desa Ngadiwono*, pembentukan desa dimulai dari ajakan Eyang Tanggul kepada warga untuk berpindah dan membangun permukiman baru di dekat sumber air.

Data (1):

"Orang-orang di desa Wonojati diceritai oleh Eyang Tanggul dan diajak membuat rumah di sana. Membangun desa di tempat yang ada airnya tersebut. Seluruh warga desa setuju dan bersedia pindah. Berikutnya, mereka babat alas, mendirikan desa di tempat air tersebut." (Asal-usul Desa Ngadiwono. Dituturkan oleh SPR)

Narasi serupa juga muncul dalam dongeng *Ngadisari* yang memperlihatkan perpindahan masyarakat dilakukan secara bersama-sama demi memperoleh kehidupan yang lebih baik.

Data (2):

"Seluruh rakyat di Pomahan diajak pindah ke daerah Wonosari oleh Lurah Rasyi." (Ngadisari. Dituturkan oleh STM)

Data (3):

"Semua rakyat setuju dan ikut berpindah ke daerah Wonosari. Mereka perlahan-lahan babat alas dan membuat rumah." (Ngadisari. Diturunkan oleh STM)

Dalam dongeng *Ngadas*, pembentukan komunitas juga berlangsung melalui perpindahan kelompok masyarakat dari berbagai daerah.

Data (4):

"Pengikut Mbah Sadek berjumlah tujuh keluarga." (Ngadas. Diturunkan oleh NTL dan PSM)

Data (5):

"Orang-orang yang datang dari Desa Ngadisari bernama Bu Pang, Seloso, Sarimun, dan Kenik. Sementara itu, yang datang dari Desa Wonokerso bernama Sawi." (Ngadas. Diturunkan oleh NTL PSM)

Desa dalam dongeng Tengger lahir melalui tindakan kolektif masyarakat berupa perpindahan bersama, babat alas, dan pembangunan ruang hidup komunal (kutipan data 1-5). Tokoh dalam cerita bukan figur heroik individual yang membangun desa seorang diri, melainkan penggerak komunitas yang bertindak bersama masyarakat.

Dongeng sebagai Narasi Solidaritas Sosial

Narasi solidaritas sosial dalam dongeng Tengger tampak melalui tindakan musyawarah dan kerja bersama masyarakat dalam menghadapi ancaman sosial. Dalam dongeng *Ngawu*, masyarakat menghadapi ancaman perampok secara kolektif melalui musyawarah warga.

Data (6):

"Penduduk setempat menjadi jengkel sekaligus ketakutan sehingga sebagian berlari ke pusung Gembaya. Penduduk yang bertahan bermusyawarah menemukan cara menangkap perampok yang sudah terlalu banyak menyusahkan warga se-sakam Ndawa." (Ngawu. Diturunkan oleh YSN)

Data (7):

"Selanjutnya, saat perampok itu datang, para penduduk mengejarnya dengan membawa keris dan tombak Majapahit yang sakti." (Ngawu. Diturunkan oleh YSN)

Solidaritas sosial juga muncul dalam dongeng *Cerbek* atau *Sumber Anom*. Ancaman perampokan menyebabkan masyarakat berpindah dan membangun komunitas baru secara bersama-sama.

Data (8):

"Karena di desa itu banyak terjadi perampokan ... penduduk berpindah tempat dan membuka hutan lagi di pinggir selatan timur." (Cerbek atau Sumber Anom. Diturunkan oleh PNT)

Dalam dongeng *Ngadas*, solidaritas sosial tampak melalui upaya bersama menjaga keamanan komunitas.

Data (9):

"Orang Ngadisari tadi sering diganggu orang jahat, yang pekerjaannya mencuri. Mbah Sadek tidak dapat menerima hal ini." (Ngadas. Diturunkan oleh NTL dan SPM)

Data (10):

"Pada hari yang lain, Mbah Sadek mengalahkan orang yang jahat itu hanya dengan sebuah batu. Setelah itu, desa itu tenteram kembali." (Ngadas. Diturunkan oleh NTL dan PSM)

Kutipan Data (6) hingga (10) memperlihatkan bahwa musyawarah, perpindahan bersama, dan tindakan kolektif menjadi cara masyarakat Tengger menyelesaikan ancaman sosial dan mempertahankan kehidupan komunitas.

Dongeng sebagai Narasi Keberlangsungan Hidup Bersama

Dongeng desa Tengger juga merepresentasikan gotong royong sebagai bagian dari keberlangsungan hidup komunitas, terutama yang berkaitan dengan air, pemukiman, dan ruang hidup bersama. Dalam dongeng *Cerbek* atau *Sumber Anom*, keberlangsungan hidup masyarakat diwujudkan melalui pengelolaan sumber air secara kolektif.

Data (11):

"Nama Sumber Anom digunakan karena saat itu Pak Tinggi Sepuh, Pak Mulyo, Pranoto, dan Swargi mengalirkan sumber air dari Karang Anom untuk menghidupi masyarakat." (Cerbek atau Sumber Anom. Diturunkan oleh PNT)

Dalam dongeng *Asal-usul Desa Ngadiwono*, sumber air menjadi alasan utama pembentukan permukiman baru bersama-sama.

Data (12):

"Air itu berasal dari sumber mata air jernih dari dalam tanah. Sumber tersebut dinamakan Umbulan." (Asal-usul Desa Ngadiwono. Dituturkan oleh PSM)

Data (13):

"Membangun desa di tempat yang ada airnya tersebut." (Asal-usul Desa Ngadiwono. Dituturkan oleh PSM)

Dalam dongeng *Argosari*, keberlangsungan hidup bersama tampak pada penyatuan berbagai wilayah permukiman dalam satu desa.

Data (14):

"Selanjutnya, desa-desa tadi menjadi satu di bawah naungan Desa Argosari." (Argosari. Dituturkan oleh KRL)

Data (15):

"Daerah ini adalah perisai angin karena berfungsi menahan angin agar tidak menerobos orang-orang yang tinggal di desa di telatah Ndadapan Karangsari dengan Ledok Kercis." (Argosari. Dituturkan oleh KRL)

Kutipan data (11) hingga (15) menunjukkan bahwa gotong royong dalam dongeng *Tengger* berkaitan langsung dengan keberlangsungan komunitas melalui pengelolaan sumber air, pembangunan permukiman, dan pembentukan ruang hidup bersama.

Pembahasan

Resonansi Etos Komunal dalam Dongeng dan Praktik Sosial Tengger Kontemporer

Dongeng-dongeng asal-usul desa *Tengger* menggambarkan kehidupan sosial sebagai hasil keterlibatan banyak orang dalam satu tujuan bersama. Pembentukan desa tidak muncul dari tindakan individu yang berdiri sendiri. Prosesnya melibatkan warga dalam membangun ruang hidup, mengatur perpindahan, dan menjaga keberlangsungan komunitas. Tokoh dalam cerita lebih sering hadir sebagai penggerak yang mengarahkan warga, bukan sebagai pusat keberhasilan. Pola ini memperlihatkan bahwa kedudukan seseorang dalam cerita ditentukan oleh kemampuannya menghubungkan kepentingan bersama, bukan oleh kekuatan pribadi. Dalam tradisi

lisan, cerita berperan aktif dalam membentuk cara suatu kelompok memaknai identitas sosialnya (Finnegan, 2012).

Narasi tentang perpindahan penduduk dan pembukaan wilayah permukiman memperkuat cara pandang tersebut. Proses pembukaan hutan dan pembangunan rumah digambarkan sebagai kegiatan yang dilakukan bersama oleh kelompok masyarakat. Aktivitas itu tidak berdiri sebagai peristiwa tunggal. Kegiatan tersebut berlangsung sebagai rangkaian tindakan yang melibatkan kerja sama dalam waktu yang berkelanjutan. Pembentukan desa dipahami sebagai hasil dari proses sosial yang panjang. Warga membangun kesepakatan untuk menempati ruang baru dan menjadikannya tempat hidup bersama. Dalam logika cerita, desa hadir karena adanya kesediaan masyarakat untuk bergerak sebagai satu kesatuan.

Pandangan serupa tampak dalam cara cerita menggambarkan keamanan kampung. Gangguan terhadap warga tidak diperlakukan sebagai persoalan individu. Situasi tersebut memengaruhi kehidupan seluruh komunitas. Musyawarah muncul sebagai langkah awal sebelum tindakan dilakukan. Keputusan yang diambil selalu melibatkan warga sehingga penyelesaian masalah tidak bergantung pada satu tokoh tertentu. Ketika tindakan perlawanan terjadi, peristiwa tersebut tetap berada dalam kerangka menjaga ketenteraman bersama. Salah satu hal yang ditekankan adalah pulihnya kondisi sosial yang memungkinkan kehidupan desa berlangsung kembali.

Hubungan masyarakat dengan sumber kehidupan juga memperlihatkan pola yang sama. Air, lahan, dan ruang permukiman muncul sebagai bagian dari kebutuhan yang menentukan keberlangsungan komunitas. Dalam beberapa cerita, keberadaan sumber air menjadi dasar pemilihan lokasi desa. Hal ini menunjukkan bahwa ruang hidup tidak dipahami sebagai hasil penguasaan individu. Ruang hidup dipahami sebagai bagian dari keputusan bersama yang mempertimbangkan kelangsungan hidup warga. Sumber daya alam ditempatkan dalam kerangka sosial yang menuntut pengelolaan bersama agar kehidupan komunitas dapat terus berjalan.

Cara pandang yang terbentuk dalam dongeng tersebut masih dapat ditemukan dalam kehidupan masyarakat Tengger saat ini. Tradisi *bethek-sinoman* tampak dalam bentuk bantuan warga pada penyelenggaraan hajatan atau kegiatan besar lainnya. Keterlibatan tersebut tidak berhenti pada penyelesaian pekerjaan, tetapi turut menjaga hubungan sosial antarwarga sehingga masyarakat tetap saling terhubung

dalam kehidupan bersama. Dalam konteks ini, kerja sama tidak dipahami sebagai kegiatan tambahan. Kerja sama menjadi bagian dari cara masyarakat mempertahankan kehidupan sosialnya. Kaitan antara cerita dan praktik sosial tersebut menegaskan bahwa pengetahuan budaya dalam masyarakat lisan mengalir dalam perilaku sehari-hari. Praktik hidup masyarakat merupakan kelanjutan dari tuturan yang diwariskan sebelumnya (Ong, 2002).

Keterlibatan komunitas juga terlihat dalam pelaksanaan ritual adat. Kegiatan tersebut melibatkan banyak warga sejak tahap persiapan hingga pelaksanaan. Kehadiran masyarakat dalam ritual membentuk ruang interaksi yang memperkuat hubungan sosial di tingkat desa. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa kehidupan budaya dan kehidupan sosial tidak berjalan terpisah. Keduanya saling bertaut dalam praktik sehari-hari. Kebersamaan hadir melalui keterlibatan nyata warga dalam berbagai kegiatan yang berlangsung secara berulang.

Keseluruhan tersebut memperlihatkan bahwa dongeng dan praktik sosial masyarakat Tengger memiliki cara pandang yang sama mengenai kehidupan bersama. Keduanya menempatkan keterlibatan warga dalam membangun dan menjaga komunitas, hanya berbeda pada cara penyampaianya. Dongeng hadir dalam bentuk cerita, sedangkan praktik sosial tampak dalam kehidupan sehari-hari. Keduanya tetap bertumpu pada pandangan yang sama tentang hubungan antara individu dan komunitas yang terus berlanjut dari waktu ke waktu.

Dongeng sebagai Arsip Memori Sosial dan Keberlangsungan Komunitas

Dongeng asal-usul desa di wilayah Tengger menyimpan pengalaman sosial yang dianggap penting oleh masyarakat dan terus dipertahankan melalui tradisi lisan. Pengalaman dalam cerita tidak muncul secara acak. Pengalaman tersebut berkaitan dengan peristiwa yang berkaitan kehidupan bersama, seperti pembentukan permukiman, pemanfaatan sumber air, dan upaya menjaga keamanan kampung. Tema-tema tersebut muncul berulang karena menyangkut cara masyarakat mempertahankan kehidupan komunitas dari waktu ke waktu.

Proses pemilihan pengalaman yang diceritakan memperlihatkan bahwa masyarakat memberi perhatian khusus pada peristiwa yang berkaitan dengan keberlangsungan hidup bersama. Dongeng tidak mencatat seluruh kejadian dalam sejarah desa. Fokusnya berada pada pengalaman yang dianggap memiliki makna sosial.

Pembukaan hutan, perpindahan penduduk, dan pembangunan desa menjadi bagian penting dalam cerita karena berkaitan dengan awal terbentuknya ruang hidup masyarakat. Pengalaman tersebut terus diingat karena menjadi dasar bagi keberadaan komunitas yang masih hidup hingga sekarang.

Selain pembentukan desa, pengalaman mengenai sumber kehidupan juga memperoleh tempat penting dalam dongeng. Air muncul sebagai unsur yang menentukan kelangsungan hidup masyarakat dan menjadi bagian dari pertimbangan dalam pembentukan permukiman. Cerita mengenai pengaliran air atau keberadaan mata air memperlihatkan bahwa hubungan masyarakat dengan lingkungan menjadi bagian dari pengetahuan yang diwariskan.

Cerita mengenai perampokan dan ancaman terhadap kampung memperlihatkan cara masyarakat memaknai situasi yang mengganggu ketenteraman hidup. Peristiwa tersebut dipertahankan dalam cerita karena berkaitan dengan upaya menjaga keberlangsungan komunitas. Ingatan mengenai gangguan sosial dan cara menghadapinya menjadi bagian dari pengalaman kolektif yang terus diwariskan melalui penceritaan.

Pengalaman yang tersimpan dalam tradisi lisan tersebut juga tampak dalam kehidupan masyarakat Tengger kontemporer yang masih mempertahankan orientasi hidup komunal di tengah perubahan sosial yang semakin terbuka. Nilai kebersamaan dalam dongeng terus dijalankan dalam berbagai aktivitas sehari-hari, mulai dari pelaksanaan ritual adat, pengelolaan ruang desa, hingga bantuan antarwarga. Cerita lisan menjadi bagian dari mekanisme konservasi warisan budaya takbenda yang memungkinkan identitas komunitas tetap bertahan dan diwariskan (Stefano & Davis, 2017). Cerita lisan juga menjadi rujukan nilai dalam kehidupan sosial masyarakat, menjaga ketersambungan identitas kolektif antargenerasi (Sarkar & Modwel, 2021), serta menghubungkan memori kolektif dengan identitas budaya masyarakat (Aboubakr, 2019).

Dalam pelaksanaan upacara besar, seperti Yadnya Kasada, Karo, dan Unan-Unan, warga terlibat dalam berbagai tahap kegiatan. Mereka menyiapkan perlengkapan upacara, membuat sarana ritual, seperti *ongkek*, serta menjaga kelancaran dan keamanan kegiatan. Keterlibatan berlangsung melalui pembagian tugas di antara warga desa. Praktik ini berkaitan dengan cerita Roro Anteng dan Jaka Seger yang

diwariskan secara lisan. Kisah pengorbanan Raden Kusuma di kawah Bromo dipahami sebagai pengingat tentang pentingnya menjaga keseimbangan antara kepentingan pribadi dan kepentingan bersama.

Di luar ritual adat, kerja bersama terlihat dalam pengelolaan ruang desa. Warga melakukan perawatan lingkungan, seperti membersihkan jalur menuju punden, menjaga sumber mata air, serta memperbaiki akses jalan desa. Kegiatan ini berlangsung secara bergiliran atau melalui kesepakatan warga maupun tokoh adat. Hal ini berkaitan dengan pandangan masyarakat terhadap kawasan Bromo sebagai ruang yang memiliki nilai sakral. Pemahaman tersebut menempatkan perawatan lingkungan sebagai tanggung jawab bersama.

Solidaritas sosial juga tampak dalam sistem bantuan antarwarga. Tradisi *genten sayan* dalam pertanian masih digunakan ketika warga saling membantu dalam pekerjaan ladang. Dalam hajatan atau kematian, praktik gotong royong menjadi bentuk dukungan yang umum dilakukan. Warga hadir dengan tenaga, bahan makanan, atau bantuan lain tanpa imbalan langsung. Kebiasaan ini didukung oleh nilai kerukunan dan kepatuhan terhadap adat yang hidup dalam cerita lisan masyarakat. Cerita-cerita tersebut menegaskan bahwa kehidupan di wilayah pegunungan membutuhkan keterhubungan antarsesama agar kebutuhan hidup dapat terpenuhi.

Dalam konteks tersebut, dongeng berfungsi sebagai arsip memori sosial yang menyimpan pengalaman kolektif masyarakat Tengger. Cerita menjadi media yang menjaga agar pengalaman masa lalu tetap hadir dalam kehidupan sekarang. Melalui proses penceritaan yang terus berlangsung, masyarakat tetap memiliki hubungan dengan peristiwa yang membentuk kehidupan sosial mereka. Pengalaman tersebut tidak berhenti sebagai kisah masa lalu dan tetap hidup dalam kesadaran budaya masyarakat. Fungsi arsip ingatan ini menegaskan bahwa cerita yang diturunkan dari generasi ke generasi ini dapat digunakan sebagai sumber pengetahuan sejarah sekaligus wadah penyimpanan ingatan sosial komunitas (Vansina, 1985).

KESIMPULAN

Dongeng-dongeng Tengger merepresentasikan kehidupan sosial yang bertumpu pada keterlibatan warga dalam membangun dan menjaga komunitas. Pembentukan desa, perpindahan penduduk, pembukaan hutan, pembangunan permukiman,

musyawarah, serta perlindungan kampung digambarkan sebagai hasil tindakan bersama yang melibatkan masyarakat. Tokoh dalam cerita hadir sebagai penggerak yang mengarahkan dan menghimpun warga, bukan sebagai pahlawan yang bekerja secara individual. Pola tersebut memperlihatkan bahwa kerja sama, solidaritas, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap kehidupan bersama menempati posisi penting dalam pandangan hidup masyarakat Tengger.

Dongeng juga menyimpan pengalaman sosial yang berkaitan dengan keberlangsungan komunitas. Narasi tentang sumber air, ruang permukiman, keamanan desa, dan penyatuan wilayah menunjukkan perhatian masyarakat terhadap upaya membangun serta mempertahankan kehidupan bersama. Pengalaman tersebut diwariskan melalui tradisi lisan sehingga tetap hadir dalam ingatan masyarakat lintas generasi. Dalam konteks ini, dongeng berfungsi sebagai cerita asal-usul desa sekaligus menjadi media yang menyimpan dan meneruskan pengetahuan sosial mengenai cara masyarakat Tengger mengelola ruang hidup, menjaga harmoni, dan mempertahankan keberlangsungan komunitasnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Aboubakr, F. (2019). *The folktales of Palestine: Cultural identity, memory and the politics of storytelling*. I.B. Tauris.
- Bascom, W. R. (1965). The forms of folklore: Prose narratives. *The Journal of American Folklore*, 78(307), 3–20. <https://doi.org/10.2307/538099>.
- Bronner, S. J. (Ed.). (2007). *The meaning of folklore: The analytical essays of Alan Dundes*. Utah State University Press.
- Danandjaja, J. (2007). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain* (8th ed.). Pustaka Utama Grafiti.
- Dundes, A. (1965). *The study of folklore*. Prentice-Hall.
- Finnegan, R. (2012). *Oral literature in Africa*. Open Book Publishers. <https://doi.org/10.11647/OBP.0025>.
- Ong, W. J. (2002). *Orality and literacy: The technologizing of the word* (2nd ed.). Routledge.
- Vansina, J. (1985). *Oral tradition as history*. University of Wisconsin Press.
- Zipes, J. (2012). *The irresistible fairy tale: The cultural and social history of a genre*. Princeton University Press.
- Purbowinanto, Yudi. 2017. *Memelihara Budaya Gotong Royong*. CV. Indrajaya. Jakarta Timur.

- Savitri, D., Rianto, H., & Firmansyah, S. 2022. Nilai Gotong-royong dalam Tradisi Beduruk Masyarakat Dayak Iban Desa Panggi Agung Kecamatan Ketungau Tengah. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 299-309.
- Isman, M., & Butar-butur, C. 2023. Mutual Cooperation in the Batagak Pangulu Tradition (Information of Penhulu) in Minangkabau. *Randwick International of Social Science Journal*. 4(2), 424-430.
- Geria, I. Made, Surjono H. Sutjahjo, & Rachman Kurniawan. 2019. Subak sebagai Benteng Konservasi Peradaban Bali. *Amerta*. 37(1): 39-54.
- Sukmawan, S., Endrayanto, N., Febriani, R., Hasanah, D, F., Bahar, Z. R., Hasanah, H., Ramadhani, A. K., Firdaus, E. N. 2020. *Sangsaka Saujana Tengger*. MNC Publishing. Malang.
- Febriani, R., P., Caesarilla W., Manda, M. S. 2018. Slametan Tengger sebagai Mekanisme dalam Menjaga Tradisi dan Membangun Integrasi. In *Prosiding Industrial Research Workshop and National Seminar*. 25 Juli 2018, Bandung, Indonesia. (Vol. 9, pp. 784-789).
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Denzin, N. K. (1978). *The research act: A theoretical introduction to sociological methods* (2nd ed.). McGraw-Hill.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Sarkar, J., & Modwel, S. (Eds.). (2022). *Oral traditions, continuities and transformations in Northeast India and beyond*. Routledge.
- Spradley, J. P. (1979). *The ethnographic interview*. Holt, Rinehart and Winston.
- Spradley, J. P. (1980). *Participant observation*. Holt, Rinehart and Winston.
- Stefano, M. L., & Davis, P. (Eds.). (2017). *The Routledge companion to intangible cultural heritage*. Routledge
- Vansina, J. (1985). *Oral tradition as history*. University of Wisconsin Press.
- Bahar, Z. R., & Sukmawan, S. (2022). Bethek-sinoman: Memupuk gotong royong, menopang anjangsana, dan memelihara jati diri masyarakat Tengger. *Sosioglobal: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, 6(1), 11-26. <https://doi.org/10.24198/jsg.v6i1.28788>
- Danandjaja, J. (1984). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Grafiti Pers.
- Lisnasari, L. (2021). *Harmoni alam dalam cerita rakyat Tengger* [Skripsi, Universitas Brawijaya].
- Nurcahyono, O. H., & Astutik, D. (2018). Harmonisasi masyarakat adat suku Tengger: Analisis keberadaan modal sosial pada proses harmonisasi masyarakat adat suku Tengger Desa Tosari Pasuruan Jawa Timur. *Dialektika Masyarakat: Jurnal Sosiologi*, 2(1), 1-12. <https://jurnal.uns.ac.id/dmjs/article/view/23326>
- Santoso, L. (2009). *Kearifan ekologis Tengger: Studi etnografi tentang pandangan hidup masyarakat adat Tengger dalam pengelolaan lingkungan*. Universitas Airlangga.

- Sukmawan, S., & Alifah, N. (2024). Harmonisasi manusia dengan alam dan ekologi: Kajian atas budaya tamping di masyarakat Tengger. *Kawistara*, 14(2), 186–201. <https://journal.ugm.ac.id/kawistara/article/view/89093>
- Sutarto, A. (2006). *Sekilas tentang masyarakat Tengger*. Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta. <https://repositori.kemendikdasmen.go.id/1106/>